



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

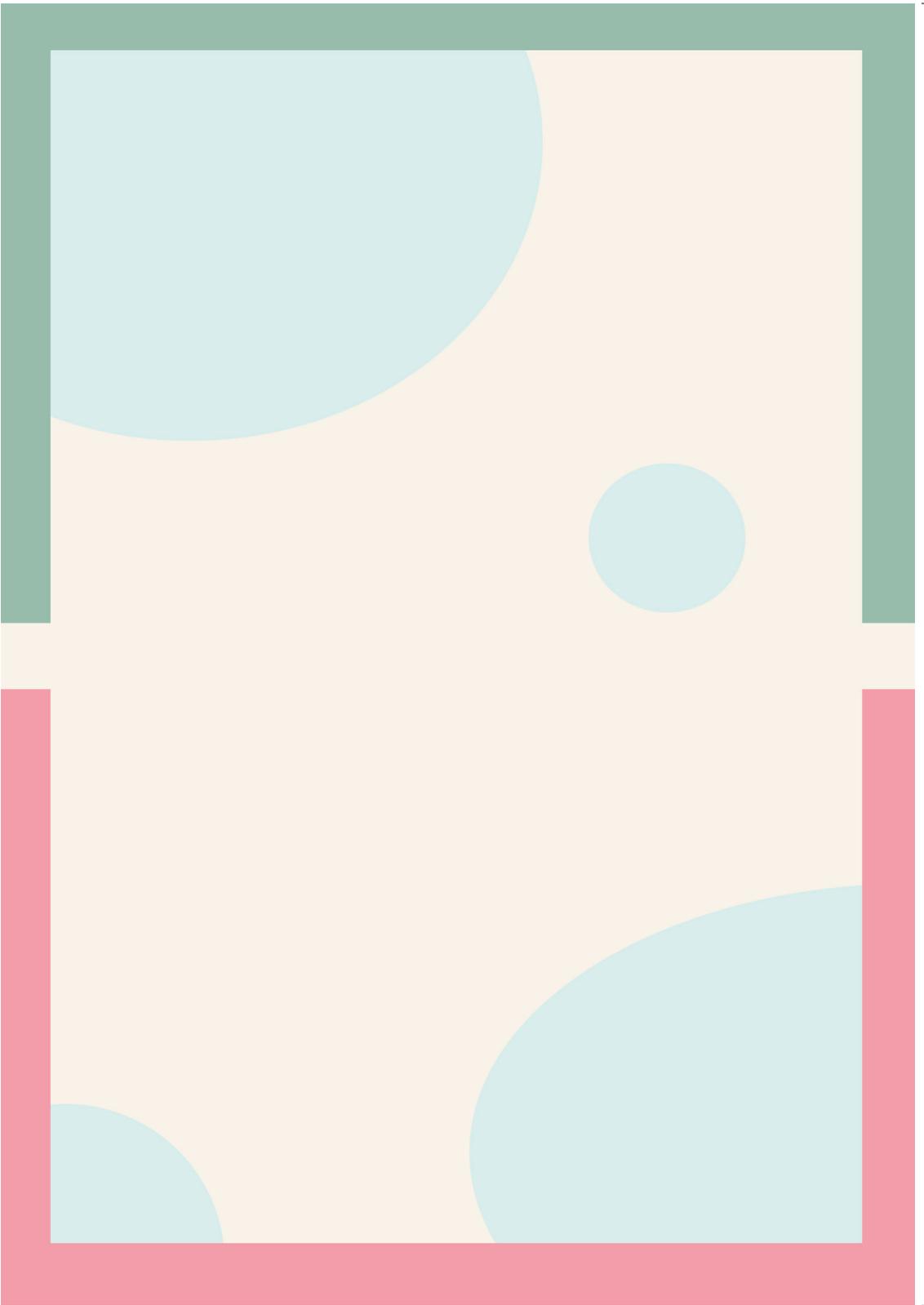
Yuk, Berkenalan dengan Para Pahlawan

di Rupiah Baru

Fitri Nur Alimah



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Yuk, Berkenalan dengan Para Pahlawan di Uang Rupiah Baru



Fitri Nur Alimah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

YUK, BERKENALAN DENGAN PARA PAHLAWAN DI UANG RUPIAH BARU!

Penulis : Fitri Nuur Alimah
Penyunting : Hidayat Widiyanto
Iluslator : Tati Nuari (Damantine)
Penata Letak : Fitri Amalia

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
920
ALI
y

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Alimah, Fitri Nuur
Yuk, Berkenalan dengan Para Pahlawan di Uang
Rupiah Baru!/Fitri Nuur Alimah; Hidayat Widiyanto
(Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan 2017
viii; 72 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-323-8

PAHLAWAN

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan

arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatak. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita

rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Halo anak Indonesia yang hebat! Kita akan membaca kisah hidup dua belas pahlawan yang ada di uang rupiah dalam buku “Yuk Berkenalan dengan Para Pahlawan di Uang Rupiah Baru!”. Kita pun akan mengetahui keteladanan, keistimewaan, dan sisi unik dari mereka. Banyak sikap para pahlawan yang dapat kita jadikan contoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Selamat membaca!

Jakarta, Maret 2017

Daftar Isi

Sambutan	iii
Kata Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
I. Berkenalan dengan Pahlawan di Uang Rupiah Baru.....	1
II. Pecahan Seratus Ribu Rupiah	7
III. Pecahan Lima Puluh Ribu Rupiah	14
IV. Pecahan Dua Puluh Ribu Rupiah	17
V. Pecahan Sepuluh Ribu Rupiah.....	20
VI. Pecahan Lima Ribu Rupiah	23
VII. Pecahan Dua Ribu Rupiah.....	26
VIII. Pecahan Seribu Rupiah	30
IX. Pecahan Logam Seribu Rupiah.....	33
X. Pecahan Logam Lima Ratus Rupiah	36
XI. Pecahan Logam Dua Ratus Rupiah.....	39
XII. Pecahan Logam Seratus Rupiah	43
XIII. Perjuangan Para Pahlawan belum Usai	51
XIV. Yuk, Mengenal Lebih Dalam!.....	56
Glosarium.....	59
Daftar Pustaka	61
Biodata Penulis.....	62
Biodata Penyunting	63
Biodata Ilustrator.....	64



I. BERKENALAN DENGAN PAHLAWAN DI UANG RUPIAH BARU

Hari ini ada yang berbeda dengan Bu Aminah. Bu Aminah masuk ke kelas dengan membawa papan besar berwarna biru. Murid-murid tampak penasaran dengan barang yang dibawa Bu Aminah. Bu Aminah adalah guru kelas lima. Beliau memberikan kode kepada ketua kelas untuk menyiapkan kelas.

“Si...ap!” kata ketua kelas lantang. Anak-anak segera merapikan dirinya masing-masing dan duduk dengan tertib. Ketua kelas melanjutkan, “Memberi salam!”

“Selamat pagi, Bu!” salam murid-murid serempak.

“Selamat pagi, Anak-anak.”

“Ibu membawa apa? Mainan ya, Bu?” celetuk salah seorang murid yang berbadan tambun.

Lalu Bu Aminah membalik papan besar itu.

”Horeee!”

Ternyata Bu Aminah membawa papan yang berisi uang rupiah logam dan kertas dari pecahan Rp100,00 sampai Rp100.000,00. Teriakan anak-anak kelas lima memenuhi ruangan. Bu Aminah sangat senang melihat murid-muridnya bersemangat untuk belajar.

“Hari ini kita akan berkenalan dengan pahlawan yang ada di uang rupiah baru. Ayo, siapa di antara kalian yang memiliki uang rupiah pecahan baru di saku?”

“Saya, Bu. Saya, Bu.” Murid-murid mengeluarkan uang dari dalam saku. Beberapa murid tampak senang menemukan rupiah baru dalam sakunya, tetapi lebih banyak yang tampak kecewa karena tidak menemukan uang rupiah baru di sakunya. Sebagian murid mengibarkan uang rupiah baru dengan bangga. Ada pula yang hanya melihat dan mencoba menerawang uang yang sedang dipegangnya.

Bu Aminah melanjutkan, “Belum lama ini, Bank Indonesia menerbitkan uang rupiah dengan desain baru. Apakah kalian tahu apa saja yang berbeda dengan uang rupiah baru?”

“Pahlawannya, Bu.” jawab beberapa anak sambil mengangkat tangannya.

“Ya, benar. Perbedaan yang paling terlihat adalah gambar pahlawan yang menghias rupiah baru,” sahut bu guru tersenyum manis.

Setelah menempelkan papan yang berisi gambar uang rupiah baru di papan tulis, Bu Aminah melanjutkan penjelasannya, “Rupiah merupakan mata uang resmi Indonesia yang dicetak dan diatur penggunaannya oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia baru saja menerbitkan uang rupiah desain baru. Ada dua belas pahlawan yang fotonya terpampang di uang tersebut. Coba siapa yang dapat menyebutkan nama pahlawan yang ada di uang rupiah baru?”

Murid-murid mulai menyebutkan nama Soekarno, Moh Hatta, T.B. Simatupang, I Gusti Ketut Pudja, Cut Meutia, dan nama lainnya.

“Sudahkah kalian mengenal sosok pahlawan yang ada di uang rupiah baru?”

Sunyi. Murid-murid saling berpandangan.

“Pergantian desain rupiah sudah berlangsung puluhan kali, begitu pun dengan gambar pahlawan yang menghias uang rupiah. Namun, tak banyak yang tahu kisah seru tokoh-tokoh pahlawan yang ada di sisi mata uang baru ini. Termasuk keteladanan, keistimewaan, dan sisi unik lainnya.”

“Anak-anak yang Ibu banggakan, Ir. Soekarno berpesan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai dan menghormati jasa-jasa para pahlawan. Nah, agar kita menjadi bangsa yang besar, kita perlu mengetahui riwayat hidup para pahlawan yang berjuang demi Indonesia.”

Para murid mendengarkan dengan takzim.

“Siapa yang ingin mendengar cerita para pahlawan di uang rupiah baru?”

Murid-murid serempak mengangkat tangannya, “Sayaaa ...”

“Mengapa kita harus mengenal pahlawan Indonesia, Bu?” tanya Desti.

Bu Aminah tidak menjawab, beliau menunjuk salah seorang murid, “Coba, Diana, mengapa kita harus mengenal pahlawan Indonesia?”

“Agar kita dapat mencontoh sikap pahlawan, Bu.” jawabnya tenang.

“Terima kasih, Diana. Jawaban Diana sudah benar. Pengetahuan tentang para pahlawan akan memberikan semangat dan motivasi kepada kita untuk meneladan dan meniru sikap para pahlawan.”

“Ayo, kita bergantian menuliskan sifat-sifat para pahlawan di papan tulis!” sambung Bu Aminah.

Murid-murid menuliskan kata *rela berkorban, pantang menyerah, berani, teguh pendirian, jujur, cinta tanah air*, dan masih banyak lagi di papan tulis.

“Kalian mau memiliki sikap-sikap tersebut?”

“Mauuu.”

“Bagus.” Bu Aminah mengacungkan jempolnya.

“Jadi, anak-anak, pahlawan identik dengan perjuangan, sifat, serta perilakunya. Setiap pahlawan memiliki asal, karakter, keahlian, dan latar belakang yang berbeda. Ayo kita mengenal para pahlawan yang ada di rupiah baru dan jasa mereka terhadap bangsa!”

Bu Aminah pun memulai kisah para pahlawan sambil menunjukkan gambar di uang rupiah satu-persatu.



II. PECAHAN SERATUS RIBU RUPIAH

Ir. Soekarno dan Moh. Hatta: Presiden dan Wakil
Presiden Pertama Republik Indonesia



Pada uang pecahan Rp100.000,00 kita dapat melihat gambar Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Siapa yang tidak kenal dengan Ir. Soekarno? Namanya bisa ditemukan sebagai nama jalan di berbagai kota di Indonesia. Beliau merupakan sosok kebanggaan bangsa ini. Melalui pemikiran beliau akhirnya kita memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17

Agustus 1945. Beliau lahir di Surabaya, Jawa Timur pada tanggal 6 Juni 1901 dan wafat di Jakarta pada tanggal 21 Juni 1970 pada usia 69 tahun.

Soekarno memiliki peran yang penting dalam memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda dan Jepang. Beliau pula yang membaca dan menandatangani teks proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Selain itu, beliau yang mencetuskan dan memberi nama Pancasila.

Sifat yang dapat diteladani dari Ir. Soekarno di antaranya sebagai berikut.

1. Pantang mundur dan tidak kenal menyerah

Ir. Soekarno pernah ditahan di Rumah Tahanan Banceuy, Bandung (1929–1931), diasingkan di Ende Flores, Nusa Tenggara Timur (1934–1938), diasingkan di Bengkulu (1938–1942), di Muntok, dan di Boven Digul, Papua. Meskipun diasingkan, dimasukkan ke

penjara, dan jiwanya terancam, beliau tetap berjuang keras, pantang menyerah, dan penuh semangat untuk melepaskan Indonesia dari penjajahan.

2. Memiliki cita-cita tinggi

“Gantungkan cita-citamu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang,” ungkap Ir. Soekarno.

Ir. Soekarno selalu bercita-cita agar Indonesia dapat lepas dari penjajahan Belanda atau Jepang.

3. Mandiri, tegas, dan berwibawa

“Kita bangsa besar, kita bukan bangsa tempe. Kita tidak akan mengemis, kita tidak akan minta-minta, apalagi jika bantuan-bantuan itu diembel-embeli



dengan syarat ini, syarat itu! Lebih baik makan gaplek tetapi merdeka daripada makan bistik tapi budak,” ujar Ir. Soekarno.

Ir. Soekarno terkenal sebagai orator yang ulung. Pidato-pidato beliau mampu membangkitkan semangat rakyat untuk berjuang merebut kemerdekaan. Pidato beliau mampu membuat darah mengalir cepat, rasa nasionalisme tiba-tiba meningkat, dan bergairah untuk membela Indonesia.

Mohammad Hatta: Proklamator Kemerdekaan

Bangsa



Bapak yang akrab disapa Bung Hatta ini adalah salah satu tokoh yang berperan dalam kemerdekaan Indonesia. Beliau juga adalah Bapak Koperasi Indonesia. Mohammad Hatta lahir pada tanggal 12 Agustus 1902 di Bukittinggi, Sumatra Barat. Beliau lahir dari pasangan Muhammad Djamil dan Siti Saleha. Beliau lahir dengan nama Muhammad Athar. Pada tanggal 14 Maret 1980 Hatta meninggal dunia dan dimakamkan di TPU Tanah Kusir, Jakarta.

Sifat yang dapat diteladani dari Moh. Hatta di antaranya sebagai berikut.

1. Senang membaca, menulis, dan membagi ilmu

Rumahnya di Digul dipenuhi oleh buku-bukunya yang khusus dibawa dari Jakarta sebanyak enam belas peti. Beliau memberikan pelajaran kepada kawan-kawannya di tempat pembuangan mengenai ilmu ekonomi, sejarah, dan filsafat.

Selama menjadi wakil presiden, Bung Hatta tetap aktif memberikan ceramah di berbagai lembaga pendidikan tinggi. Beliau tetap aktif menulis karangan dan buku ilmiah di bidang ekonomi dan koperasi.

2. Aktif, kreatif, dan dermawan

Ketika diasingkan di Digul, Papua, Hatta secara teratur menulis artikel-artikel untuk surat kabar. Honor menulis digunakan untuk biaya hidup dan membantu kawan-kawannya.

3. Kritis dan berani menyampaikan kebenaran

Sejak usia masih sangat muda, Bung Hatta sudah aktif mempropagandakan Indonesia ke berbagai kawasan di Eropa. Dalam berbagai kesempatan beliau menuntut penggunaankata “Indonesia” alih-alih “Hindia Belanda”. Berbagai kongres beliau hadiri, terutama yang berkaitan dengan gerakan antikolonialisme.

Hatta yang saat itu menjabat sebagai Ketua Perhimpunan Indonesia mulai meresahkan pemerintah Belanda, akhirnya ditangkap dan dipenjara. Beliau dituduh menghasut untuk menentang Kerajaan Belanda.

Selama lima setengah bulan Hatta dan kawan-kawan seperjuangan ditahan dan diinterogasi berulang-ulang sampai akhirnya diajukan ke sidang pengadilan. Sidang di pengadilan akhirnya memutuskan bahwa tuduhan terhadap Bung Hatta dan rekan-rekannya tidak dapat dibuktikan, mereka dibebaskan.

III. PECAHAN LIMA PULUH RIBU RUPIAH

**Ir. H Djuanda Kartawidjaja:
Pengukuh Kedaulatan Indonesia**



Pria kelahiran Tasikmalaya pada 14 Januari 1911 ini memberikan sumbangan terbesar kepada bangsa melalui Deklarasi Djuanda pada tahun 1957. Anak pertama pasangan Raden Kartawidjaja dan Nyi Monat ini pernah menjabat sebagai Perdana Menteri Indonesia, Menteri Perhubungan, Menteri Pengairan, Menteri Kemakmuran, Menteri Keuangan, dan Menteri Pertahanan.

Djuanda wafat di Jakarta pada 7 November 1963 karena serangan jantung dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Namanya diabadikan menjadi sebuah nama bandar udara di Surabaya yaitu Bandar Udara Djuanda Surabaya. Selain itu, juga diabadikan untuk nama hutan raya di Bandung, yaitu Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang dalam taman ini terdapat Museum dan Monumen Ir. H. Djuanda.

Sifat yang dapat diteladani dari Ir. H. Juanda, di antaranya sebagai berikut.

1. Memiliki jiwa pengabdian yang tinggi

Ir. H. Djuanda adalah seorang abdi negara dan abdi masyarakat. Semenjak lulus dari Technische Hogeschool (1933), dia memilih mengabdikan diri di tengah masyarakat. Dia memilih mengajar di SMA Muhammadiyah di Jakarta dengan gaji seadanya.

Padahal, saat itu beliau ditawari menjadi asisten dosen di Technische Hogeschool dengan gaji lebih besar.

2. Berani membela kebenaran dan keadilan

Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, tepatnya pada 28 September 1945, Djuanda memimpin para pemuda mengambil alih Jawatan Kereta Api dari Jepang, disusul pengambilalihan jawatan pertambangan, kota praja, karesidenan, dan objek-objek militer di gudang utara Bandung. Beberapa kali beliau memimpin perundingan dengan Belanda agar rakyat Indonesia mendapatkan keadilan. Salah satu perundingan itu adalah Konferensi Meja Bundar yang akhirnya Belanda mau mengakui kedaulatan Pemerintah Republik Indonesia.

3. Berjiwa ksatria dan seorang nasionalis

Djuanda pernah ditangkap tentara Belanda. Beliau dibujuk agar bersedia ikut dalam pemerintahan Negara Pasundan, tetapi beliau menolak. Beliau mampu menghadapi tantangan dan mencari solusi terbaik demi kepentingan bangsa dan negaranya. Karya pengabdianya yang paling strategis adalah Deklarasi Djuanda pada 13 Desember 1957.



IV. PECAHAN DUA PULUH RIBU RUPIAH

**Dr. G. S. S. J. Ratulangi:
Gubernur Pertama Sulawesi**

Pria kelahiran Sulawesi ini adalah seorang aktivis kemerdekaan Indonesia yang menjadi gubernur pertama Sulawesi. Lahir di Tondano, Sulawesi Utara pada 5 November 1890 dan meninggal di Jakarta dalam kedudukan sebagai tawanan musuh pada tanggal 30 Juni 1949. Namanya diabadikan sebagai nama bandar udara di Manado, yaitu Bandara Sam Ratulangi dan universitas negeri di Sulawesi Utara.

Sifat yang dapat diteladani dari Sam Ratulangi, di antaranya sebagai berikut.

1. Bermanfaat dan berguna bagi sesama

Sam Ratulangi dikenal dengan filsafatnya “*Si tou timou tumou tou*” yang artinya ‘*manusia baru dapat disebut sebagai manusia, jika sudah dapat*

memanusiakan manusia', maksudnya apa yang kita miliki tidak akan berarti apa-apa kalau itu tidak bermanfaat bagi orang lain. Kebahagiaan utama, yaitu tatkala kita dapat menjadikan sesama manusia lebih terdidik, lebih bermartabat, lebih sukses, lebih pintar, dan lebih baik hidupnya.

2. Berpikir cemerlang dan brilian

Pria asal Sulawesi Utara ini memiliki pemikiran-pemikiran yang sangat cemerlang dan brilian. Bahkan, kepintaran beliau di bidang matematika sudah tidak diragukan lagi. Beliau dapat menghitung secara cepat tanpa bantuan alat penghitung (kalkulator). Beliau berhasil meraih gelar doktor di bidang matematika dan fisika di Belanda.

3. Pantang menyerah dan berani membela kebenaran

Beliau adalah sosok yang tak kenal menyerah. Beliau berjuang menentang dan mengkritisi diskriminasi Belanda kepada Indonesia. Beliau memperjuangkan

penghapusan “*Herendiensten*”, kerja paksa tanpa upah yang dikenakan kepada setiap orang yang tinggal di Minahasa, Sulawesi Utara. Perjuangannya tidak sia-sia. Tidak lama setelah tuntutannya diserukan, Pemerintah Belanda akhirnya menghapuskan kerja paksa di Minahasa.

V. PECAHAN SEPULUH RIBU RUPIAH

Frans Kaisiepo: Pahlawan Kemerdekaan Indonesia



Frans Kaisiepo lahir di Wardo, Biak, Papua pada 10 Oktober 1921. Beliau yang mengusulkan nama Irian (sekarang kembali bernama Papua), yang berarti daerah panas dalam bahasa daerah Biak. Irian juga merupakan singkatan *Ikut Republik Indonesia Anti-Nederlands*. Hal itu menyiratkan perjuangannya untuk menyatukan Irian dengan Republik Indonesia.

Beliau wafat pada 10 April 1979 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Cendrawasih di Biak. Di samping mendapatkan anugerah Trikora, nama Kaisiepo juga diabadikan menjadi bandar udara di Biak.

Sifat yang dapat diteladani dari Frans Kaisiepo, di antaranya sebagai berikut.

1. Patriotik

Frans Kaisiepo sangat berjasa dalam perebutan kemerdekaan Irian dalam Pemerintahan Belanda. Beliau ikut berperan dalam merancang pemberontakan rakyat Biak melawan Belanda. Frans mendirikan Partai Politik Irian yang bersikap lantang menuntut penyatuan segera Irian (Papua) ke dalam NKRI.

2. Cinta tanah air

Frans Kaisiepo terkenal dengan sikap anti-Belanda yang kuat. Tiga hari menjelang Proklamasi,

tepatnya pada 14 Agustus 1945, Kaisiepo dan rekan seperjuangannya mengumandangkan lagu kebangsaan Indonesia Raya di Kampung Harapan Jayapura. Beberapa hari sesudah Proklamasi, tepatnya pada 31 Agustus 1945 Kaisiepo dan rekan-rekannya melaksanakan upacara dengan pengibaran bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

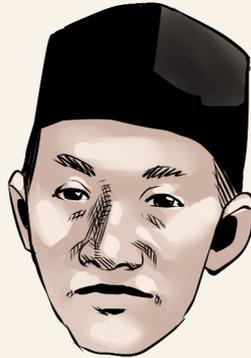
3. Berani

Frans Kaisiepo aktif melakukan gerakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda di Irian. Pada 1949 putra Irian sejati ini menolak tawaran Belanda untuk menjadi wakil Belanda di wilayah Nugini, sebab beliau tidak mau didikte oleh Belanda. Atas penolakan ini, Kaisiepo bahkan rela dihukum sebagai tahanan politik mulai 1954—1961 di distrik terpencil.

VI. PECAHAN LIMA RIBU RUPIAH

Dr. K.H. Idham Chalid:

Guru Besar Nahdatul Ulama



Guru Besar Nahdatul Ulama ini pernah menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri Indonesia, Ketua MPR, dan Ketua DPR. Selain sebagai politikus, beliau aktif dalam kegiatan keagamaan dan beliau pernah menjabat Ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama. Pak Idham pun menjadi pemimpin NU termuda dan terlama dalam sejarah, yakni selama 22 tahun. Dr. K.H. Idham Chalid lahir di Kalimantan Selatan pada 27 Agustus 1921 dan meninggal di Jakarta pada 11 Juli 2010 pada usia 88 tahun.

Sifat yang dapat diteladani dari Dr. K.H. Idham Chalid di antaranya sebagai berikut.

1. Tekun mencari ilmu

Sejak kecil Idham dikenal sangat cerdas dan pemberani. Saat masuk sekolah rakyat, beliau langsung duduk di kelas dua dan bakat pidatonya mulai terlihat dan terasah. Idham mendapatkan banyak kesempatan untuk mendalami bahasa Arab, Inggris, Jepang, Jerman, dan Prancis.

2. Pintar beradaptasi

Idham adalah sosok ulama dan politikus yang menganut filosofi air. Laksana air yang dinamis, mudah menyesuaikan diri, dan bermanfaat, peraih gelar doktor honoris causa dari Al-Azhar University, Kairo, ini seorang tokoh nasional yang mampu berperan ganda dalam satu situasi, yakni sebagai ulama dan politisi.

3. Memiliki visi ke depan

K.H. Idham Chalid adalah sosok yang terus memperjuangkan idealisme. Beliau memilih kemajuan bangsa dan negara sebagai sebuah visi tanpa meninggalkan statusnya sebagai seorang ulama. Di tengah himpitan situasi politik, beliau terbukti mampu memainkan peran sebagai ulama dan politikus untuk tetap menjaga perdamaian antargolongan.

VII. PECAHAN DUA RIBU RUPIAH

Mohammad Hoesni Thamrin: Perintis Revolusi Kemerdekaan Indonesia



Perintis revolusi kemerdekaan Indonesia ini merupakan politisi nasional pada era Hindia Belanda. Thamrin lahir di Sawah Besar, Jakarta pada tanggal 16 Februari 1894, dari ayah seorang Belanda dan ibu Betawi. Dalam tahanan dan keadaan sakit parah, akhirnya Thamrin meninggal dunia karena gagal jantung pada hari Sabtu, 11 Januari 1941.

Sifat yang harus diteladani dari Mohammad Hoesni Thamrin di antaranya sebagai berikut.

1. Membela yang lemah

Semasa kolonial Belanda, Thamrin menduduki jabatan strategis sebagai wakil rakyat di Geementeraad maupun Volksraad. Sebagai politisi parlemen, tidak berarti Thamrin menjadi “kaki-tangan” kolonial. Beliau justru menjadi juru bicara bagi rakyat Indonesia yang tertindas. Beliau memperjuangkan nasib bangsanya untuk merdeka dan terbebas dari kolonialisme dan eksploitasi Belanda.

2. Gigih dan tegas

Ketika pemerintah kolonial mengeluarkan peraturan mengenai “ordonansi (pembubaran) sekolah liar”, Thamrin dengan tegas menolaknya. Ordonansi merupakan upaya Belanda untuk menghancurkan proses pencerdasan yang dilakukan kelompok pribumi. “Sekolah liar” justru merupakan dapur perjuangan pergerakan kaum nasionalis Indonesia.

3. Berani

Dalam hal penumbuhan kesadaran nasional, pada 15 Agustus 1939, Thamrin mengeluarkan mosi tentang penggunaan kata-kata Indonesia, *Indonesisch* dan *Indonesier* sebagai pengganti kata-kata *Indie*, *Nederland Indisch* dan *Inlander*. Walaupun, usaha Thamrin tidak sepenuhnya berhasil, itu merupakan ekspresi perlawanan dan sarana sosialisasi bagi kesadaran nasional.

4. Memiliki visi ke depan

Thamrin membentuk Gabungan Politik Indonesia (GAPI) sebagai wadah persatuan. GAPI mengadakan Kongres Rakyat Indonesia (KRI). Salah satu keputusan penting KRI ialah menuntut pembentukan parlemen dan penetapan Bendera Merah-Putih dan Lagu Indonesia Raya sebagai bendera Indonesia dan lagu kebangsaan Indonesia.

5. Pantang menyerah

Dalam keadaan sakit dan menjadi tahanan rumah, Thamrin tetap menjalankan aktivitas politiknya. Hingga akhirnya pada tanggal 11 Januari 1941 Thamrin mengembuskan napas terakhirnya di kediaman pribadinya.

6. Dermawan

Selain sebagai pejuang, M.H. Thamrin merupakan seorang pedagang yang berhasil. Dengan uangnya sendiri, ia membeli sebuah bangunan di Jalan Kenari, Jakarta untuk keperluan perjuangan dan lapangan di daerah Petojo, Jakarta sebagai tempat bermain bola anak-anak Betawi yang dilarang bermain di daerah Menteng. Bangunan di Jalan Kenari itu kemudian menjadi Museum M.H. Thamrin.

VIII. PECAHAN KERTAS SERIBU RUPIAH

Cut Meutia:

Pejuang Kemerdekaan melawan Kolonial Belanda



Cut Nyak Meutia lahir di Perlak, Aceh pada tahun 1870. Beliau bersama suaminya, Teuku Cik Tunon, memimpin perang melawan Belanda. Perang yang berlangsung sekitar tahun 1900-an itu telah banyak memakan korban, baik dari pihak pejuang kemerdekaan maupun dari pihak Belanda. Namun, pada bulan Maret 1905 Tjik Tunong berhasil ditangkap Belanda dan dihukum mati di tepi pantai Lhokseumawe.

Cut Nyak Meutia seorang pemberani yang hingga

titik darah penghabisan memegang prinsip tak mau tunduk kepada kolonial.

Sifat yang dapat diteladani dari Cut Nyak Meutia di antaranya sebagai berikut.

1. Berani

Meutia melakukan perlawanan terhadap Belanda di banyak pertempuran. Beliau menyerang dan merampas pos-pos kolonial sambil bergerak menuju Gayo melewati hutan belantara. Pada tanggal 24 Oktober 1910 Cut Meutia bersama pasukannya bentrok dengan Marechausée di Alue Kurieng. Dalam pertempuran itu Cut Nyak Meutia gugur.

2. Gigih membela kebenaran

Beliau merupakan perempuan pemberani, pejuang tangguh, jago bermain pedang, dan antipenjajah. Meutia tidak ingin hidup aman dan bersenang-senang

di dalam kehidupan kebangsawannya, sementara rakyatnya dijajah bangsa asing. Bahkan, Cut Meutia pergi bertempur tak lama setelah melahirkan dan sembuh dari sakit lumpuh yang dideritanya selama delapan bulan.

IX. PECAHAN LOGAM SERIBU RUPIAH

I Gusti Ketut Pudja: Tokoh Penentu NKRI



I Gusti Ketut Pudja adalah putra pasangan I Gusti Nyoman Raka dan Jero Ratna Kusuma yang lahir pada tanggal 19 Mei 1908. I Gusti Ketut Pudja meninggal pada tanggal 4 Mei 1977 pada usia 68 tahun.

Beliau ikut serta dalam perumusan negara Indonesia melalui Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Beliau juga hadir dalam perumusan naskah teks proklamasi di rumah Laksamana Maeda. Kemudian beliau diangkat oleh Soekarno sebagai Gubernur Sunda Kecil.

Sifat yang dapat diteladani dari I Gusti Ketut Pudja di antaranya sebagai berikut.

1. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara

Selama menjabat Gubernur Sunda Kecil, Pudja beberapa kali dijebloskan ke dalam tahanan. Beliau pernah diculik oleh Jepang akibat penyerbuan para pemuda yang gagal untuk mendapatkan senjata pada 13 Desember 1945.

2. Mengutamakan kepentingan bangsa dan negara

Saat perumusan Pancasila, Pudja adalah orang pertama yang menolak isi sila pertama sebelum disahkan Presiden Soekarno. Hingga akhirnya disepakati bahwa sila pertama Pancasila berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Beliau juga yang mengusulkan perubahan pada pembukaan UUD 1945.

3. Cinta kesatuan dan persatuan

Pudja juga berperan menyatukan kerajaan di Pulau Bali dengan berkeliling bersama Ketua Komite Nasional Indonesia (KNI). Mereka datang ke setiap kerajaan untuk memberi penerangan kepada raja-raja dan rakyat Bali mengenai kemerdekaan Indonesia dan telah berdirinya pemerintahan Republik Indonesia.

X. PECAHAN LOGAM LIMA RATUS RUPIAH

**Letjen TNI T.B. Simatupang:
Pelindung Kemerdekaan Indonesia**



Letnan Jenderal TNI (Purnawirawan) Tahi Bonar Simatupang atau yang lebih dikenal dengan nama T.B. Simatupang lahir di Sidikalang, Sumatra Utara pada 28 Januari 1920 dan meninggal di Jakarta pada 1 Januari 1990 ketika berusia 69 tahun. Di usia yang sangat muda, yaitu 29 tahun, pria berdarah Batak ini pernah ditunjuk Presiden Soekarno sebagai Kepala Staf Angkatan Perang Republik Indonesia.

Sifat yang dapat diteladani dari T.B. Simatupang di antaranya sebagai berikut.

1. Teguh dalam pendirian

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di AMS Batavia, Bonar memutuskan mengikuti ujian masuk KMA untuk membuktikan ucapan gurunya tentang mitos orang Indonesia yang tidak akan pernah merdeka dan tidak bisa membangun angkatan perang.

Akhirnya, seperti yang kita ketahui negara Indonesia memiliki angkatan perang TNI Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara. Bahkan, T.B. Simatupang pernah menjabat sebagai kepala staf angkatan perang. Sesuatu yang dianggap tidak mungkin, bila diperjuangkan dengan sungguh-sungguh akan menjadi kenyataan.

2. Patriotik

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945, Bonar bergabung dengan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan kemudian turut bergerilya bersama Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman melawan pasukan Belanda yang berniat menguasai kembali bekas koloninya tersebut. Kita perlu mencontoh T.B. Simatupang yang bersifat patriotik, cinta tanah air.

3. Giat belajar

T.B. Simatupang pergi merantau ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan di AMS Salemba. Saat di AMS Salemba, Simatupang selalu mendapatkan nilai terbaik di kelasnya, termasuk dalam pelajaran bahasa Belanda. Saat itu murid-murid Indonesia sangat giat belajar untuk membuktikan bahwa orang Indonesia tidak kalah dengan orang-orang Belanda.

XI. PECAHAN LOGAM DUA RATUS RUPIAH

Dr. Tjipto Mangunkusumo: Pendiri Tiga Serangkai



Cipto Mangunkusumo dilahirkan di Desa Pecagakan, Jepara, Jawa Tengah pada tahun 1886 dan wafat di Jakarta pada 8 Maret 1943. Nama beliau diabadikan sebagai nama Rumah Sakit Rujukan Pusat Nasional yang sekarang kita kenal sebagai RSCM di Jakarta. Beliau merupakan seorang tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Sifat yang dapat diteladani dari Dr. Cipto Mangunkusumo di antaranya sebagai berikut.

1. Kritis

Bersama dengan Ernest Douwes Dekker dan Ki Hajar Dewantara ia dikenal sebagai Tiga Serangkai yang banyak menyebarkan ide pemerintahan sendiri dan kritis terhadap pemerintahan penjajahan Hindia Belanda. Ini bisa terlihat dari berbagai tulisan yang ia buat yang berisi banyak kritikan pedas kepada Belanda. Beliau menyalurkan aspirasinya melalui *De Locomotive* dan *Bataviaasch Nieuwsblad* mulai dari 1907.

Karena sikap dan tulisan-tulisannya yang kritis dan menyerang, pemerintah Belanda bersikap keras kepada dr. Cipto. Beliau harus berhenti menulis agar tidak dikeluarkan dari jabatannya. Yang dilakukan dr. Cipto adalah lebih memilih berhenti dari jabatannya sebagai dokter pemerintah daripada harus tunduk kepada Belanda.

Dokter Cipto menolak pendapat yang menyatakan bangsa Barat lebih cerdas daripada bangsa Timur. Menurutnya, bangsa Timur akan berhasil asalkan pendidikan bagi pribumi asli ditingkatkan.

2. Mementingkan bangsa dan negara

Cipto Mangunkusumo dituduh terlibat dalam sabotase sehingga beliau pun dibuang ke Banda Neira. Saat itu, penyakit asmanya kambuh. Ketika diberi kesempatan untuk pulang ke Jawa, tetapi dengan syarat melepaskan hak politik, beliau menolak dengan tegas. Begitu pun saat diminta ayahnya berhenti berjuang, beliau menolak. Bagi Cipto lebih baik dipenjara daripada harus menyerah kalah kepada penjajah. Beliau kemudian dipindahkan ke beberapa tempat hingga mengembuskan napas terakhir pada 8 Maret 1943.

3. Jujur

Cipto dikenal tidak hanya karena kecerdasannya, tetapi juga karena pribadinya yang jujur. Beliau memiliki semboyan “Kewajiban pelajar ialah belajar, belajar, sekali lagi belajar”. Oleh karena itu, beliau selalu belajar dengan sungguh-sungguh. Beliau bahkan mendapatkan julukan dari para guru, yaitu *Een begaald Leerling*. Arti julukan tersebut adalah murid yang berbakat.

XII. PECAHAN LOGAM SERATUS RUPIAH

Prof. Dr. Ir. Herman Johannes:

Pejuang Paripurna Indonesia



Herman Johannes merupakan pria kelahiran Rote, Nuta Tenggara Timur pada 28 Mei 1912. Dia dikenal sebagai cendekiawan, politikus, ilmuwan, dan Guru Besar Universitas Gadjah Mada (UGM). Tak hanya itu, Herman ternyata pernah jadi peracik bom pada masa Agresi Militer Belanda Pertama dan Kedua. Nama beliau telah diabadikan sebagai nama Taman Hutan Raya di Kabupaten Kupang serta nama sebuah jalan di Kupang dan Yogyakarta.

Sifat yang dapat diteladani dari Prof. Dr. Ir. Herman Johannes di antaranya sebagai berikut.

1. Berani

Herman Johannes ikut serta dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 yang terkenal, yakni serangan kilat yang menyerbu Kota Yogyakarta pada pagi buta dan bisa menduduki Ibu Kota Republik Indonesia selama enam jam. Herman Johannes pernah diminta memasang bom di jembatan kereta api Sungai Progo karena beliau menguasai teori jembatan. Satu persatu jembatan yang menghubungkan antara Yogyakarta-Solo dan Yogyakarta-Kaliurang berhasil dihancurkan Johannes bersama para taruna akademi militer. Aktivitas pasukan Belanda pun akhirnya lumpuh.

Keahlian Herman Johannes sebagai fisikawan dan kimiawan ternyata berguna untuk memblokade gerak pasukan Belanda.

2. Memiliki jiwa pengabdian yang tinggi

Herman Johannes diminta membangun Laboratorium Persenjataan TNI di Kotabaru, Yogyakarta karena pemerintah Indonesia saat itu sedang krisis persenjataan. Laboratorium tersebut selama perang kemerdekaan berhasil memproduksi bermacam-macam bahan peledak, seperti bom asap dan granat tangan.

Bu Aminah berdiri dekat meja guru, matanya masih berbinar setelah menceritakan kisah perjuangan para pahlawan.

Pelajaran minggu lalu sangat membekas di hati murid-murid Bu Aminah. Hari ini adalah hari yang sangat ditunggu oleh murid Bu Aminah. Bu Aminah akan melanjutkan pembelajaran tentang pahlawan uang rupiah baru. Bu Aminah selalu tepat waktu. Beliau selalu begitu, tak pernah terlambat.

Saat masuk kelas, Bu Aminah dengan senyum khasnya menyapa murid-muridnya, “Halo, Anak-anak, apa kabar kalian hari ini?”.

Anak-anak serempak menjawab, “Baik, Bu.”

Sambil memegang buku daftar hadir, Bu Aminah bertanya, “Apakah ada yang tidak masuk hari ini?”

“Tidak ada, Bu Aminah.” sahut Siska, sekretaris kelas menjawab.

“Syukur, Ibu senang mendengarnya. Ya, tema kita hari ini adalah menghargai jasa pahlawan. Sebelumnya kita telah mengenal tokoh pahlawan di uang rupiah baru. Ibu ingin tahu, siapakah pahlawan favorit kalian?”

Murid-murid ramai menyebutkan pahlawan favoritnya. Terdengar suara lagi dari Bu Aminah, “Ya, coba ceritakanlah satu pahlawan kalian!”

Murid saling berebutan mengacungkan tangan ingin menceritakan pahlawan favoritnya masing-masing, hingga kemudian tangan Bu Aminah menunjuk

pada seorang murid yang berkacamata. “Nah, Adzkia, siapa pahlawan favoritmu? Berbagilah dengan teman-temanmu.”

Sesaat terlontar sebuah cerita dari si murid, “Saya mengidolakan Bung Hatta, Bu. Beliau senang membaca dan menulis. Beliau juga memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tidak hanya di negeri sendiri, tetapi juga di negeri orang.”

Bu Aminah tersenyum. Terdengar tepuk tangan dari murid-murid. Tangan Bu Aminah menunjuk beberapa murid lainnya. Terdengarlah beragam cerita dari murid-murid yang hadir. Ada anak yang mengidolakan Cut Meutia, Soekarno, Sam Ratulangi, Husni Tamrin. Ada pula yang mengidolakan W.R. Soepratman, Kapitan Patimura, Pangeran Diponegoro. Semua bercerita tentang pahlawan-pahlawan yang mereka ketahui. Hampir semua telah bicara hingga terdengar suara dari arah belakang. “Bu guru, Bu, saya belum bercerita.”

Rupanya ada seorang anak di pojok kanan yang luput dipanggil. Matanya berbinar. Mata yang sama seperti saat anak-anak lainnya ketika bercerita tentang kisah pahlawan yang mereka favoritkan.

“Maaf, silakan Ibnu, ayo berbagi dengan kami semua,” ujar bu guru kepada murid berambut ikal itu. “Siapa tokoh pahlawanmu?” Bu guru mengulang pertanyaannya kembali.

“Pahlawanku adalah adikku.”

Sesaat senyap. Tak sedetik, terdengar tawa-tawa kecil yang memenuhi ruangan kelas itu. Ada yang tersenyum simpul, terkikik-kikik, bahkan tertawa terbahak mendengar cerita itu.

Dari sudut kelas ada yang berkomentar, “Adikmu? Hahaha.” Dari sudut lain ada pula yang menimpali, “Apa tak ada pahlawan lain yang kamu ketahui?”

“Saat saya sedang sakit kemarin, tugas saya di rumah untuk menyapu halaman dan mencuci piring

digantikan adik saya. Adik saya membantu saya dengan rela dan tulus.”

“Terima kasih untuk cerita Ibnu. Adik Ibnu telah membantu Ibnu, kakaknya tanpa pamrih dan ikhlas.” Bu guru menambahkan, “Apakah yang disebut pahlawan hanya orang-orang yang berjuang melawan penjajah?”

Murid-murid saling pandang.

“Tentu saja tidak. Setiap orang yang berjasa kepada bangsa atau pun kepada orang lain bisa disebut pahlawan. Guru berjasa dalam mengajarkan ilmu pengetahuan. Dokter berjasa dalam menolong orang yang sakit. Petani berjasa menanam tumbuhan untuk bahan makanan. Semua orang dapat berjasa dan menjadi pahlawan bagi bangsa ini sesuai dengan caranya masing-masing.”

Pelajaran hari itu ditutup Bu Aminah dengan kalimat, “Jadi pahlawan tidak hanya yang ada di uang rupiah atau buku pelajaran saja. Semua orang dapat menjadi pahlawan, pahlawan bagi dirinya, keluarga, bahkan bangsanya.”



XIII. PERJUANGAN PARA PAHLAWAN BELUM USAI

Para pahlawan memiliki sifat yang terpuji. Segala tindakan, perilaku, dan tutur kata dapat dijadikan contoh untuk orang lain. Berikut ini sifat-sifat para pahlawan yang patut kita contoh, di antaranya sebagai berikut.

1. Cinta tanah air

Sayang, cinta, dan bangga bertanah air Indonesia. Para pahlawan pendahulu kita berjuang mengusir penjajah tentunya didasari oleh rasa cinta tanah air. Mereka tidak rela bangsanya diinjak-injak oleh para penjajah. Mereka memiliki jiwa pengabdian yang tinggi.



2. Membela keadilan dan kebenaran

Mereka berani menghadapi segala tantangan dan rintangan demi memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Sikap membela keadilan maksudnya tidak memihak kepada sesuatu yang telah diketahui salah dan selalu berpegang teguh pada kebenaran dalam semua tindakannya.

3. Rela berkorban

Perbuatan yang dilakukan para pahlawan dilandasi rasa ikhlas tanpa mengharap pujian atau pun imbalan. Dalam setiap perjuangan selalu membutuhkan pengorbanan. Pengorbanan ini bisa berupa pikiran, waktu, tenaga, harta, bahkan nyawa.

4. Kesatria

Para pahlawan berani mengakui kesalahan bila telah melakukan suatu kesalahan, bertanggung jawab atas segala ucapan dan tindakan yang dilakukan, membela kaum tertindas atau kaum lemah.

5. Pantang menyerah

Tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu bersikap optimistis, mudah bangkit dari keterpurukan. Para pahlawan Indonesia memiliki sikap pantang menyerah dalam membela negara.

Lalu, bagaimana cara kita menghargai jasa para pahlawan? Kita dapat melakukan sesuatu untuk mengenang dan menghargai jasa para pahlawan. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Meneladan sikap dan perjuangan para pahlawan;
2. Melakukan ziarah ke Taman Makam Pahlawan (TMP);
3. Mengikuti upacara bendera dengan khidmat;
4. Mendoakan arwah para pahlawan;
5. Melanjutkan perjuangan sesuai dengan keadaan sekarang;
6. Mencintai dan mengembangkan produk Indonesia;
7. Memanfaatkan waktu dengan baik; dan
8. Memupuk semangat untuk maju.

Di antara cara menghargai jasa para pahlawan bangsa, yang paling penting adalah meneladan sikap dan perjuangannya. Sikap kepahlawanan dan patriotisme para pahlawan perlu ditanamkan sejak kecil agar kita kelak menjadi orang yang berguna bagi sesama, keluarga, dan negara. Berikut ini contoh sikap kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Untuk diri sendiri

Sikap kepahlawanan bagi diri sendiri yaitu melakukan hal-hal yang baik untuk diri sendiri, berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gemar belajar, pantang menyerah, dan berani.



2. Untuk orang lain

Sikap kepahlawanan bagi keluarga dan orang lain, yaitu dapat berbuat baik untuk kebahagiaan dan bermanfaat bagi orang lain, misalnya menyeberangkan orang tua yang kesulitan menyeberang jalan atau menolong orang yang sedang dalam kondisi kesusahan.

3. Untuk bangsa dan negara

Contoh sikap kepahlawanan bagi bangsa dan negara, yaitu dapat membebaskan bangsa dan negara dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, penindasan bangsa asing atau penjajahan, seperti Cut Nyak Meutia yang sangat gigih menentang penjajah.

Tiga ratus lima puluh tahun pahlawan berjuang melawan penjajah. Semoga kisah dan keteladanan para pahlawan tidak hanya menjadi sejarah. Mari kita membalas budi atas pengorbanan yang telah pahlawan berikan untuk Indonesia dengan cara meneladani sikap-sikap pahlawan Indonesia yang pantang menyerah, cinta tanah air, rela berkorban, dan ksatria.

XIV. Yuk, Mengenal Lebih Dalam

Bagi yang mungkin masih penasaran dan ingin mengetahui lebih dalam tentang para pahlawan dalam uang rupiah baru, kalian bisa datang ke museum. Kegiatan berkunjung ke museum para pahlawan adalah cara paling asyik untuk mengenal dan memahami kepribadian serta perjuangan para pahlawan secara lebih dekat. Yuk, kita berkunjung ke museum.

A. Ir. Soekarno

Jika ingin belajar sejarah dan pernak-pernik hidup Ir. Soekarno, datanglah ke Museum Soekarno di Jalan Raya Puputan, Denpasar, Bali. Selain di Bali, kita dapat berkunjung ke museum Bung Karno yang berada di Blitar, Jawa Timur. Museum tersebut menjadi satu kompleks dengan makam Bung Karno. Yang tak kalah menarik, di museum makam Bung Karno terdapat perpustakaan yang terlengkap di Kota Blitar.

B. Mohammad Hatta

Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta terletak di pusat kota Bukittinggi, Sumatra Barat. Koleksi museum ini antara lain berupa perabotan yang berhubungan dengan kehidupan masa kecil Bung Hatta.

C. Ir. H. Djuanda Kartawidjaja

Museum Djuanda terletak di kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda, Bandung, Jawa Barat. Di Museum Djuanda tersimpan benda-benda kenangan Djuanda. Selain itu, ada juga koleksi herbarium dan artefak purbakala.

D. Muhammad Husni Thamrin

Museum M.H. Thamrin terletak di Jalan Kenari Dua, Jakarta Pusat. Dalam museum ini tersimpan barang peninggalan serta foto-foto sejarah perjuangan M.H. Thamrin. Di depan museum terdapat patung M.H. Thamrin dalam posisi sedang melangkah, berpeci, sambil mengempit buku.

E. Cut Nyak Meutia

Bila ingin mengenal lebih dekat dengan Cut Nyak Meutia datanglah ke museumnya di Aceh Utara. Dalam museum tersebut tersimpan warisan foto-foto dan benda-benda peninggalan masa perjuangan Cut Meutia bersama rakyat Aceh.

F. I Gusti Ketut Pudja

Sisa-sisa peninggalan I Gusti Ketut Pudja sampai kini tersimpan di Museum Buleleng, Singaraja, Bali.

GLOSARIUM

agresi : penyerangan suatu negara terhadap negara lain; serangan
diskriminasi: pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya)

idealisme: hidup atau berusaha hidup menurut cita-cita, menurut patokan yang dianggap sempurna

jawatan: bagian dari departemen atau pemerintah daerah yang mengurus suatu tugas atau pekerjaan yang luas lingkungannya

kaki tangan: orang yang diperalat orang lain untuk membantu

kolonialisme: paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu

memblokade: mengepung (menutup) suatu negara (daerah)

mengkritisi: menganalisis secara tajam; berusaha menemukan kesalahan atau kebenaran; mencermati

mosi: keputusan rapat, misalnya parlemen, yang menyatakan pendapat atau keinginan para anggota rapat

orator: orang yang ahli berpidato, tokoh cerita yang gemar berpidato dan berbicara dengan gaya meledak-ledak

ordonansi: peraturan pemerintah; surat pemerintah; peraturan kerajaan

parlemen: badan yang terdiri atas wakil-wakil rakyat yang dipilih dan bertanggung jawab atas perundang-undangan dan pengendalian anggaran keuangan negara; dewan perwakilan rakyat

patriotisme: sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya; semangat cinta tanah air

politisi: politikus, ahli politik; ahli kenegaraan, orang yang berkecimpung dalam bidang politik

pribumi: penghuni asli; yang berasal dari tempat yang bersangkutan; inlander

sabotase: perusakan milik pemerintah dan sebagainya (oleh pemberontak)

tahanan rumah: penahanan di dalam rumah sendiri (yang ditahan tidak boleh meninggalkan rumah)



DAFTAR PUSTAKA

Athorida, Aang. 2011. *Peranan Generasi Muda dalam Menjunjung Nama Bangsa*. Bekasi: PT Pijar.

Emdeman. 1986. *Dr. Cipto Mangunkusumo: Pahlawan Pergerakan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.

Firmansyah, Adhe. 2010. *Hatta Bung yang Jujur dan Sederhana*. Jakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Mirnawati. 2012. *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*. Jakarta: CIF Penebar Swadaya Group.

Rezky, M. 2012. *Semangat Kepahlawanan Dalam Keseharian*. Jakarta: CV. Ciptamedia Binanusa.

Satia, Akmal. 2012. *Nilai-Nilai Proklamasi Kemerdekaan bagi Generasi Muda*. Bekasi: PT Pijar.

Soekarno. 2012. *Semangat Nasionalisme*. Jakarta: Arti Bumi Intara.

Sutendy, Uten. 2002. *Kesetiaan, Kejujuran, dan Kesederhanaan untuk Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Tim Kompas. 2010. *Kisah Istimewa Bung Karno*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Tim Tempo. 2010. *Hatta: Jejak yang Melampaui Zaman*. Jakarta: Tempo Kepustakaan Populer Gramedia.

Internet:

<https://biografi-tokohsejarah.blogspot.com>

<http://blogtokoh.blogspot.com>

<https://id.wikipedia.org>

<http://www.biografiku.com>

<https://www.pahlawanindonesia.com>

Biodata Penulis



Nama lengkap : Fitri Nuur Alimah, S.Pd., Gr.
Ponsel : 085361170034
Pos-el : fitrinuuralimah@gmail.com
Akun Facebook : Fitri Nuur Alimah

Riwayat pekerjaan:

1. Guru Bahasa Indonesia di SMKN 8 Jakarta, 2015—kini
2. Guru Bahasa Indonesia di SMKN 1 Sukabumi, 2014—2015
3. Guru Bahasa Indonesia SM-3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), Aceh, 2011—2012

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Pendidikan Profesi Guru Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013—2014
2. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, 2007—2011

Biodata Penyunting

Nama : HidayatWidiyanto
Pos-el : hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Peneliti Muda di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung (lulus 1998)

Informasi Lain:
Lahir di Semarang, 14 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur Asing (BIPA), dan berbagai penelitian.

Biodata Ilustrator

Nama : Tati Nuari (Damantine)
Pos-el : cucerision@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator lepas dan Komikus

Riwayat Pekerjaan:

1. Pengajar lepas di Komikoo Art Studio, Oktober 2011
2. *Colourist* desain dan komik, April 2012—2015
3. Ilustrator buku anak, Januari 2013—Sekarang
4. Komik Artis di DBkomik, September 2014—Desember 2014

Riwayat Pendidikan:

S-1 Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Basic Pali*, 2013
2. *Singalovada*, 2016
3. *Coloring Cover Komik VOLT #9*, 2015
4. *Indie Komik Seventeen dan Within*, 2013

Informasi Lain:

Lahir di Jakarta, 13 Januari 1990. Hobi menggambar, mendengarkan musik, dan bermain *game* di kala mengerjakan *freelance* komik dan ilustrasi.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

